

**PEMERANAN TOKOH EMAM DALAM NASKAH
□KAPAI-KAPAI□ KARYA ARIFIN C. NOER**

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Devi Tri Wahyuni
15124113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**PEMERANAN TOKOH EMAM DALAM NASKAH
□KAPAI-KAPAI□ KARYA ARIFIN C. NOER**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



oleh

Devi Tri Wahyuni
15124113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

PEMERAN TOKOH EMAK DALAM NASKAH "KAPAI-KAPAI"

KARYA ARIFIN C. NOER

Yang disusun oleh

Devi Tri Wahyuni

NIM 15124113

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 30 Desember 2020

Susunan Dewan Penguji

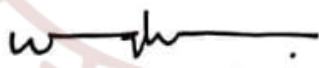
Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn


Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn

Pembimbing,


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat
Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

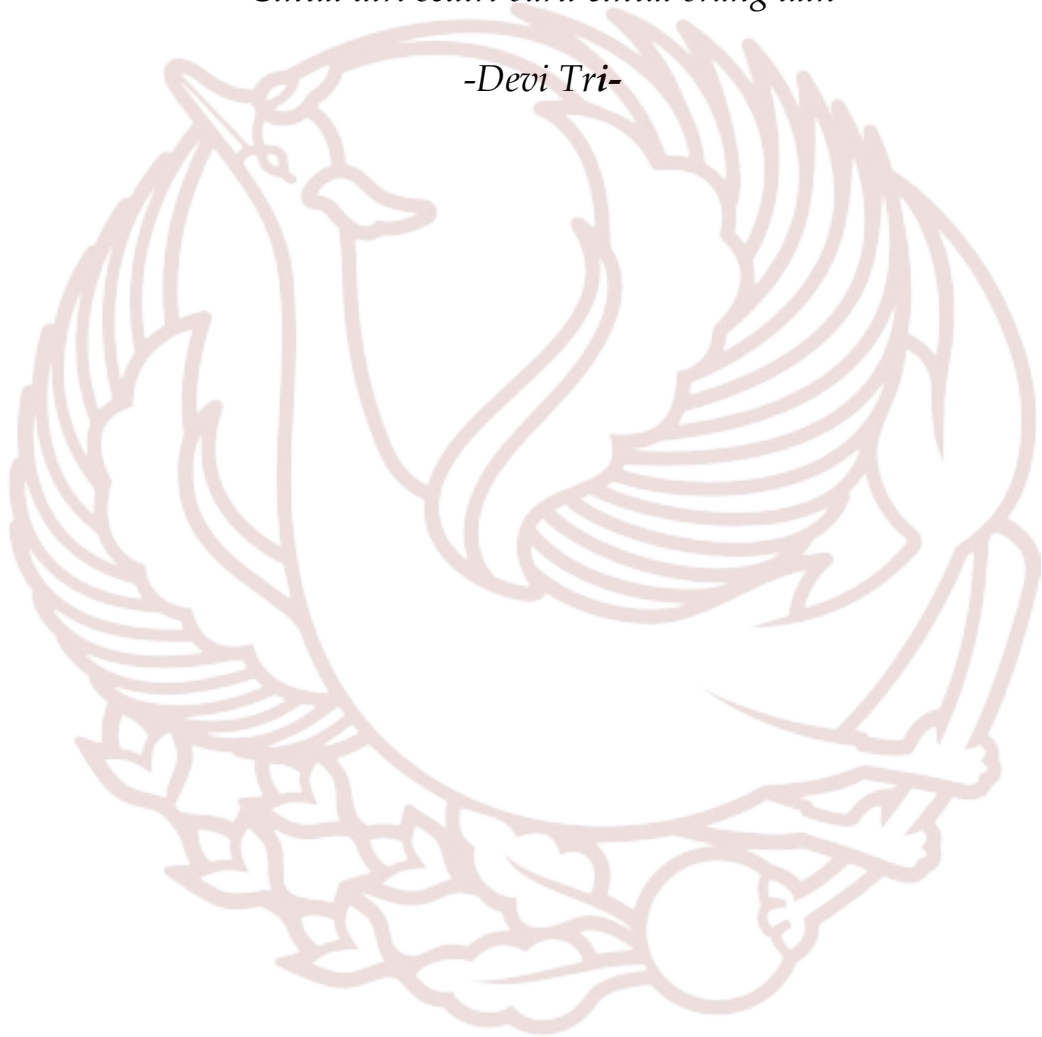
Motto

Peliharalah rasa sakit dan luka seperti memelihara rasa sayang

-Devi Tri-

Cintai diri sendiri baru cintai orang lain

-Devi Tri-



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Devi Tri Wahyuni
NIM : 15124113
Tempat, Tgl. Lahir : Kediri, 08 Desember 1996
Alamat Rumah : Dusun Sumber PAncur, Desa Kepung, Kec. Kepung
(RT/RW 46/10) Kab. Kediri
Program Studi : S-1 Seni teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pemeranan Tokoh Emak Dalam Naskah "Kapai-Kapai" Karya Arifin C. Noer" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri. Saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 Desember 2020

Penulis



Devi Tri Wahyuni



Pemeranan Tokoh Emak dalam Naskah *Kapai-Kapai* Karya Arifin C. Noer

Devi Tri Wahyuni

Wahyu Novianto

Prodi Seni Teater, Fak. Seni Pertunjukan, ISI Surakarta
Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan , Jebres, Surakarta 57126

E-mail: djuhairijah50@gmail.com

ABSTRACT

Pemilihan naskah *Kapai-kapai* karya Arifin C. Noer sebagai karya tugas akhir dilatarbelakangi oleh kegelisahan penyaji atas situasi yang terjadi saat ini yaitu mudahnya terhasut oleh iklan-iklan di sosial media yang membuat penyaji selalu menginginkan barang-barang pada iklan yang dilihatnya. Penyaji merasa dengan banyaknya iklan yang menjadikan perempuan sebagai subjek lebih dapat menarik minat konsumtif masyarakat, karena perempuan merupakan ruang pameran yang tepat untuk menyampaikan banyak hal dan iklan-iklan yang ada saat ini tanpa disadari merupakan perwujudan kapitalisme melalui tubuh perempuan.

Proses kekaryaannya diawali dengan mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif. Proses karakteristik tokoh diciptakan melalui pendekatan presentasi dengan konsep surealis dan bentuk pertunjukan tragedi komedi, dilakukan melalui 3 tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Penyaji memulai dengan metode bedah naskah, menganalisa tokoh, observasi terhadap objek kemudian tahap gagasan yang akan disampaikan dan gaya penokohan yang akan ditunjukkan. Penyaji mencoba menyampaikan hidup konsumtif melalui berbagai setting yang dihadirkan diantaranya besi-besi bersusun dan tertata rapi dengan tujuan menghadirkan nuansa etalase dipertokoan, kemudian *trolli* sebagai benda penegas hidup yang konsumtif. Tokoh Emak yang digambarkanpun seperti bintang iklan yang dapat dengan mudah menghasut siapapun pendengarnya.

Kata kunci: Perempuan, pendekatan presentasi, konsep surealis, konsumtif

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Penyayang. Puji syukur atas kehadiran-Nya, penyaji dapat menyelesaikan karya ini dengan judul Pemeranan Tokoh Emak Dalam naskah *Kapai-Kapai* dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan kali ini penyaji mengucapkan terimakasih kepada: Tuhan yang Maha Esa dengan segala keajaiban nan membahagiakan, Mama dan Bapakku tercinta di rumah, kepada Bapak pembimbing Pak Wahyu Novianto, M.Sn yang selalu sabar dalam memberikan dukungan terbaik dalam segala hal, Mbak Luna selaku Sutradaraku tersayang yang telah sabar dan percaya kepada penyaji untuk menjadi lebih baik, Mbak Nissa Argarara dan Safina Khansa Fatika yang selalu sabar menghadapi penyaji dalam membantu menyelesaikan revisi. Windi Sabha yang sejak awal setia menemani penyaji dalam pergantian berbagai naskah hingga akhirnya mendapatkan naskah yang berakhir menjadi karya. Delfin dan Tia yang senantiasa kesana kemari tiada kata lelah untuk menyukseskan karya penyaji, lalu mas Ignatius Zordy, Ghoni, Hasdian 'butet', dita, reno, dan salmen aktor-aktor yang sangat bekerja keras dan Alhamdulillah sabar sampai akhir, mas komeng yang membantu dalam music, mas Jagad, Yonglex dan tim yang sangat baik membantu dalam menghadirkan setting yang indah, adek Wulan dan Castol yang selalu support dalam menyediakan konsumsi dan property setting, eki dan mas afif yang selalu ada tanpa mengeluh, pasangan kekasih Rizky dan dika yang senantiasa menjamuku,

rachma hayuk yang baik membatu dalam membuat sketsa di penulisan saya dan dosen penguji serta teman-teman semua yang tiidak bisa kusebut namanya satu persatu mohon maaf dan terimakasih atas dukungannya dalam karya ini. Terima kasih juga untuk lelaki penuh cinta Rozan yang telah memberikan semangat dan dukungan penuh cinta pada penyaji. Atas dukungan mereka, akhirnya penyaji mampu menyelesaikan deskripsi karya dan juga pertunjukan *Kapai-Kapai* ini dengan asyik. Tidak luput juga, ucapakan terima kasih kepada seluruh Dosen Teater ISI Surakarta dan Prodi Teater yang telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa dan asyik kepada penyaji selama empat tahun ini.

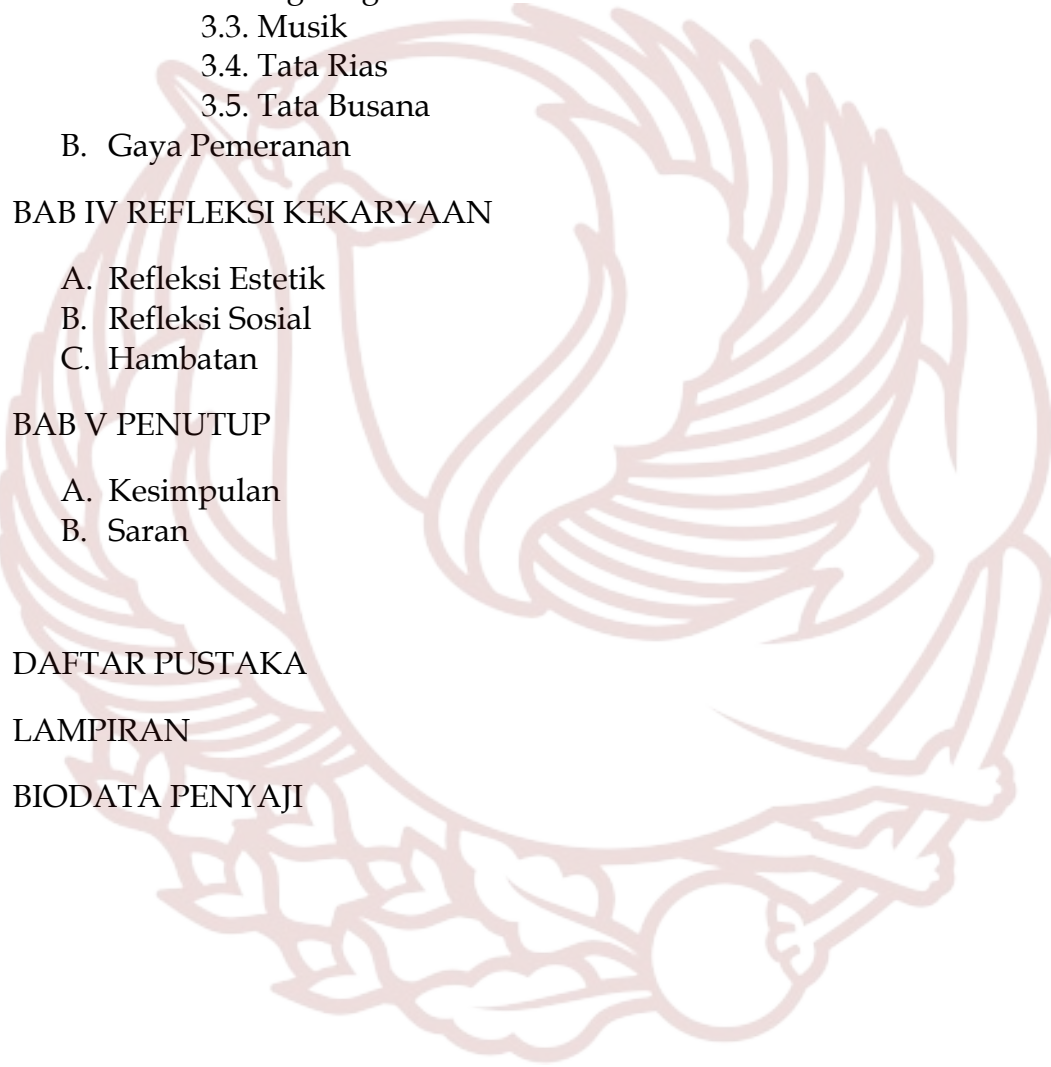
Skripsi karya ini telah disusun dengan semaksimal mungkin dan juga telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat memperlancar dalam pengerjaan skripsi ini. Karya ini jauh dari kata sempurna sehingga penyaji dengan sangat menerima segala kritik dan juga saran sehingga dapat menjadikan deskripsi karya ini lebih baik lagi.

Surakarta, 30 Desember 2020

Devi Tri Wahyuni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Pengkarya	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Landasan Pemikiran	10
F. Metode Keaktoran	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	
A. Tahap Persiapan	17
1. Orientasi	17
1.1 Orientasi Dramatik	17
1.2 Orientasi Artistik	23
B. Tahap Penggarapan	33
1. Eksplorasi	33
2. Improvisasi	36
3. Evaluasi	39
BAB III DESKRIPSI KARYA SENI	
A. Deskripsi Tekstur Pertunjukan	41



1. Dialog	41
2. Suasana	45
3. <i>Spektakel</i>	48
3.1. Setting	49
3.2. Lighting	50
3.3. Musik	51
3.4. Tata Rias	51
3.5. Tata Busana	52
B. Gaya Pemeranan	61
BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	
A. Refleksi Estetik	64
B. Refleksi Sosial	66
C. Hambatan	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENYAJI	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sketsa plot lampu.	25
Gambar 2. Sketsa make up emak	27
Gambar 3. Sketsa kostum Emak.	28
Gambar 4. Rancangan desain sepatu emak.	29
Gambar 5. Rancangan desain topi Emak.	30
Gambar 6. Property Tokoh Emak.	31
Gambar 7. Adegan Abu semakin tertarik dengan dongeng Emak.	43
Gambar 8. Adegan Abu terhantui oleh realitas hidupnya.	45
Gambar 9. Adegan Kelam menyadarkan akan kehidupan nyata Abu.	47
Gambar 10. Adegan Abu semakin semangat dan antusias	47
Gambar 11. Adegan Abu tertidur,Emak bersama kelam dan bulan	49
Gambar 12. Desain setting yang terrealisasi.	50
Gambar 13. Make up tokoh Emak.	52
Gambar 14. Tampak samping kostum	53
Gambar 15. Tampak belakang kostum	54
Gambar 16. Tampak depan kostum	54
Gambar 17. kostum tokoh Abu.	55
Gambar 18. kostum tokoh Pangeran.	56
Gambar 19. kostum tokoh Iyem.	57
Gambar 20. kostum tokoh Putri China.	58
Gambar 21. kostum tokoh Jin.	59

Gambar 22. kostum tokoh Bulan.	60
Gambar 23. kostum tokoh yang Kelam.	61
Gambar 24. Adegan Emak mendongeng pada Abu.	103
Gambar 25. Adegan Emak menidurkan Abu.	103
Gambar 26. Adegan Emak berbicara dengan pasukannya.	104
Gambar 27. Adegan Kelam dan Bulan merebutkan	104
Gambar 28. Adegan Iyem	105
Gambar 29. Adengan Emak	105
Gambar 30. Adegan Abu disiksa Kelam dan pasukannya.	106
Gambar 31. Adegan Pangeran berperang dengan Raja Jin.	106
Gambar 32. Adegan pangeran	107
Gambar 33. Adegan pangeran	107
Gambar 34. Adegan Abu dan Iyem	108
Gambar 35. Adegan Emak	108
Gambar 36. Adegan perjalanan Abu dan Iyem.	109
Gambar 37. Foto bersama seluruh pendukung pertunjukan.	109
Gambar 38. Foto poster pertunjukan <i>Kapai-Kapai</i>	110

DAFTAR PUSTAKA

Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung : PT Rekamedia Multiprakarsa

Barbara dan Pease, Allan. 2009. *Memahami Bahasa Wanita*. Yogyakarta.

Cahyaningrum, Dewojati. 2012. *Drama, Sejarah, teori dan penerapannya*. Jayakarsa Media.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : UGM Press.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: UGM.

Iswantara, Nur. 2016. *Drama: Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatif

Mutahhari, Murthada. 1987. *Islam dan Kebahagiaan Manusia*. Bandung: CV ROSDA.

Novianto, wahyu 2015. *Realisme Epik dalam Pertunjukan Lakon KUP Teater Segogurih Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press.

Poerwadarminta, W.J.S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Priyatna, Aquarini 2018. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.

Riantiarno, Nano. 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta : Progam Bimbingan Anak.

Satoto, Soediro. 1989. *Pengkajian Drama I*. Surakarta.

Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press

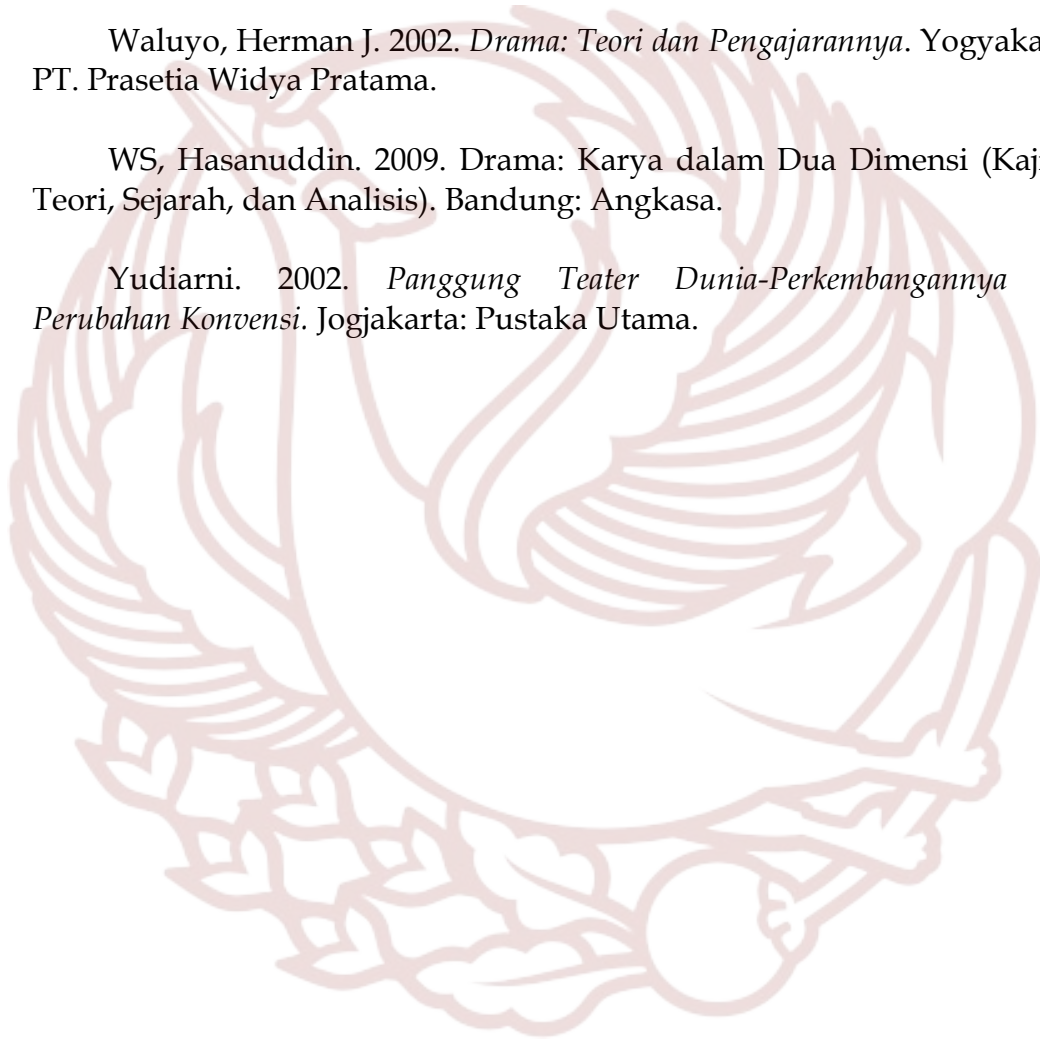
Tambayong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.

Taringan. 1993. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Badudu

Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widya Pratama.

WS, Hasanuddin. 2009. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi (Kajian, Teori, Sejarah, dan Analisis)*. Bandung: Angkasa.

Yudiarni. 2002. *Panggung Teater Dunia-Perkembangannya dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta: Pustaka Utama.



LAMPIRAN I



Kapai-Kapai

Arifin C. Noer (1970)

(edit ulang oleh Luna Kharisma)

DRAMATIC PERSONAE

Abu

Iyem

Emak

Yang Kelam

Bulan

Majikan

Kakek

Jin

Putri

Pangeran

Bel

Pasukan Yang Kelam

Kelompok Kakek

Seribu Bulan Yang Goyang-Goyang

Gelandangan

Tanjidor dll



BAGIAN PERTAMA

DONGENG EMAK

Satu

EMAK

Ketika prajurit-prajurit dengan tombak-tombaknya mengepung istana cahaya itu, sang Pangeran Rupawan menyelinap diantara pokok-pokok puspa, sementara air dalam kolam berkilau mengandung cahaya purnama. Adapun sang Putri Jelita, dengan debaran jantung dalam dadanya yang baru tumbuh, melambaikan setangan sutranya dibalik tirai merjan, dijendela yang sedang mulai ditutup oleh dayang-dayangnya. Melentik air dari matanya bagai butir-butir mutiara.

ABU

Dan sang Pangeran, Mak ?

EMAK

Dan Sang Pangeran, Nak ? Duhai, seratus ujung tombak yang tajam berkilat membidik pada satu arah ; purnama di angkasa berkerut wajahnya lantaran cemas, air kolam pun seketika membeku, segala bunga pucat lesu mengatupkan kelopaknya, dan...

ABU

Dan Sang Pangeran selamat, Mak ?

EMAK

Selalu selamat. Selalu selamat.

ABU

Dan bahagia dia, Mak ?

EMAK

Selalu bahagia. Selalu bahagia.

ABU

Dan sang Putri, Mak ?

EMAK

Dan sang Putri, Nak ? Malam itu merasa lega hatinya dari tindihan kecemasan. Ia pun berguling-guling bersama Sang Pangeran dalam mimpi yang sangat panjang, diaman seribu bulan menyelimuti kedua tubuh yang indah itu penuh cahaya.

ABU

Dan bahagia, Mak ?

EMAK

Selalu bahagia. Selalu bahagia.

MAJIKAN

Abu !

EMAK

Sekarang kau harus tidur. Anak yang ganteng mesti tidur sore-sore.

ABU

Sang Pangeran juga tidur sore-sore, Mak ?

EMAK

Tentu. Sang Pangeran juga tidur sore-sore karena dia anak yang ganteng. Kau seperti Sang Pangeran Rupawan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Mak ?

MAJIKAN

Abu !

ABU

Bagaimana keduanya bisa senantiasa selamat ?

MAJIKAN

Abu !

EMAK

Berkat cermin tipu daya.

ABU

Berkat Cermin Tipu Daya, Mak ?

MAJIKAN

Abu !

EMAK

Semuanya berkat Cermin Tipu Daya.

ABU

Cuma berkat itu ?

MAJIKAN

Abu !

EMAK

Cuma berkat itu.

ABU

Cuma.

MAJIKAN

Abu ! Abu !

ABU

.... di mana cermin itu dapat diperoleh, Mak ?

EMAK

Jauh nun di sana kala semuanya belum ada (KELUAR)

MAJIKAN

Bangsat ! Tuli kamu ?

ABU

Mak ?

Dua

YANG KELAM

Ini adalah tahun 1930 dan bukan tahun 1919. Kau harus segera mengenakan pakaian pesuruhmu (*Keluar*)

Tiga

**SETELAH IA MENGENAKAN PAKAIANNYA SEBAGAI PESURUH
KANTOR TERDENGAR GEMURUH SUARA PABRIK**

MAJIKAN

Abu !

ABU

Hamba, Tuan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Hamba, Tuan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Hamba, Tuan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Hamba, Tuan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Hamba, Tuan.

MAJIKAN

Abu !



ABU

Hamba, Tuan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Hamba, Tuan.

MAJIKAN

Bangsat kamu ! Kerja sudah hampir tiga tahun masih saja kamu melakukan kesalahan yang sama. Lebih bodoh kamu dari pada kerbau.

Empat

EMAK

Anak yang ganteng tidak boleh menangis. Apakah kau tidak malu kepada Sang Putri Rupawan ? Setelah mencuci kaki, kau harus mengenakan pakaianmu yang kotor, nanti emak akan mendongeng lagi. Sudah bersih kakimu ? Ketika Sang Pangeran turun dari kudanya yang putih bersinar, ia melihat gua itu dikejauhan. Namanya gua cahaya tapi lebih sering disebut gua hantu.

ABU (*Ketakutan*)

EMAK

Tidak usah takut. Ada Emak. Telah beratus-ratus ksatria dan raja-raja dan pangeran-pangeran yang mencoba menerobos gua itu, semuanya musnah dibunuh oleh hantu-hantu penjaga harta karun itu. Di angkasa serombongan mendung yang maha hebat membendung sang surya, sehingga alam yang siang menjadi gelap gulita. Sayup-sayup kelihatan pintu gua itu bagaikan mulut raksasa dengan sinar yang memancar dari dalam. Sang Pangeran menggeleng-gelengkan kepala kagum karena tahu sinar itu adalah sinar permata-permata yang tertimbun disana. Tatkala angin pun sirna, Sang Pangeran telah memacu kudanya ke arah mulut gua. Tak ada suara kecuali derap kuda dengan ringkiknya. Ketika kuda itu berada didepan pintu gua, sekonyong-konyong serombongan mendung yang tebal tadi menyerang mengepung Sang Pangeran. Tahulah kini Sang Pangeran bahwa mendung itu adalah hantu-hantu.

ABU

Dan Sang Pangeran, Mak ?

EMAK

Dan Sang Pangeran, Nak ? Amboi, berjuta kuku dan taring lancip bagai ujung-ujung belati rapat mengancam Sang Pangeran ; dari atas dari bawah, dari kiri dari kanan, dari muka dari belakang. Rupanya hantu-hantu itu berdengus sehingga seketika erjadi topan dasyat yang amat bacin baunya.

ABU

Dan Sang Pangeran, Mak ?

EMAK

Dan Sang Pangeran, Nak ? Dengan Cermin Tipu Daya, kuku-kuku dan taring-taring yang berjuta-juta itu seketika mencair sehingga hujan deraslah yang kini ada. Maka dalam kehujanan itu pun, Sang Pangeran mengacungkan cerminnya dan terbukalah pintu gua dengan sendirinya. Langit telah kembali sebagai wajarnya, yang penuh cahaya surya ketika Sang Pangeran memboyong harta permata itu ke Istana Cahaya dimana Sang Putri menanti dipelaminan.

ABU

Dan bahagia, Mak ?

EMAK

Selalu bahagia. Selalu bahagia.

ABU

Dan Sang Putri, Mak ?

EMAK

Sang Putri berdebar menanti dipelaminan, sementara rakyat seluruh kerajaan berpesta. Dan ketika Sang Pangeran muncul di gerbang Istana Cahaya dengan di iringi kuda-kuda yang mengangkut peti-peti harta, seketika bergetarlah dada Sang Putri yang baru tumbuh itu dan sekalian rakyat bersorak-sorak mengelu-elukan. Kedua mempelai itu telah berpadu dalam lautan permata yang sangat menyilaukan. Lautan harta seharga berjuta-juta nyawa manusia.

ABU

Keduanya bahagia, Mak ?

EMAK

Selalu bahagia. Selalu bahagia.

ABU

Berkat Cermin Tipu Daya, Mak ?

EMAK

Berkat Cermin Tipu Daya.

ABU

Dimana Cermin itu dapat dibeli, Mak ?

EMAK

Jauh nun di ujung dunia... disebuah toko milik Nabi Sulaiman...

ABU

Dan harganya, Mak ?

EMAK

Nanti kau sendiri pasti tahu. Nanti. Pasti.

ABU

Bahagia, Mak ?

EMAK

Pasti bahagia. Selalu bahagia. Sekarang bayangkan bagaimana kalau kau menjadi Sang Pangeran Rupawan. Kau niscaya dapat merasakan dengan lebih nyata apabila kau lelap tidur. Nah, sekarang pejamkan kedua matamu. Tidur. Burung-burung pun sudah tidur. Tidur. Matahari pun sudah tidur. Tidur. Pohon-pohon pun sudah tidur. Tidur seantero alam telah mendengkur. Tidur.

Lima

EMAK

Bulan !

BULAN

Ya, Mak.

EMAK

Selimuti dia.

BULAN

Kalau dia terbangun.

EMAK

Tidurkan lagi.

BULAN

Kalau dia terjaga lagi ?

EMAK

Mabukkan dia.

BULAN

Kalau sadar lagi ?

EMAK

Pingsankan dia.

BULAN

Kalau dia siuman lagi ?

EMAK

Itu urusan Yang Kelam. Sekarang Emak akan menyelesaikan karangan Emak yang terakhir. Aneh sekali dalam roman Emak kali ini Abu telah mulai menemukan kunci teka-teki kita. Ia semakin menginsyafi bagaimana selama ini ia kita perdayakan. Namun bagaimana pun, Emak tetap berharap ia akan tetap patuh kepada kita. Sudah menjadi kodratnya bagaimana pun ia memerlukan hiburan dan hanya kitalah yang mampu memenuhi kebutuhan itu. Tetapi juga ini tidak berarti bahwa kita bisa bekerja secara improvisasi seperti yang sudah-sudah. Di manakah Yang kelam ?

YANG KELAM

Saya di sini, Mak.

EMAK

Kau dengar apa yang baru Emak katakan ?

YANG KELAM

Tak satu kata pun lewat dari telingaku, Mak.

EMAK

Satu hal lagi; kita harus sistematik. Selama kita masing-masing tetap pada pos kita, Emak yakin tak satu pun pekerjaan kita yang meleset.

YANG KELAM

Dia tidur ?

EMAK

Tidur, tidak. Tidak tidur, tidak. Seperti yang sudah-sudah, seperti yang lain-lain juga, ia sudah mati tapi ia tidak tahu.

YANG KELAM

Saya beritahu dia ?

EMAK

Belum waktunya. Berapa umur kau ?

YANG KELAM

Dua puluh satu.

EMAK

Kita perpanjang amat panjang. Pada usiamu yang ke 70 beritahulah dia. Ingat jangan ulang cara yang usang.

BULAN

Beritahu sekarang saja dia.

EMAK

Kau selalu punya belas, Bulan.

BULAN

Dia orang miskin.

EMAK

Justru akan kita perkaya. Ah, sudahlah. Kau dapat menolongnya dengan cara yang menghiburnya. Waktu Emak habis. Emak harus mengarang.

Enam

BULAN (*Menyanyi*)

Andai kau tergoda jangan salahkan daku. Cahayaku memancar pun bukan milikku. Kecantikanku pun bukan milikku.

YANG KELAM

Jangan nyanyikan nyanyian itu lagi nanti Emak marah lagi.

BULAN

Kau yang salah.

YANG KELAM

Tak ada yang salah.

BULAN

Kau yang salah. Kalau kau tak ada.

YANG KELAM

Adaku bukan minatku. Tapi kalau aku tak ada kau pun dan segala pun tak ada.

BULAN

Kenapa kau tidak memilih tidak ada ?

YANG KELAM

Karena kita ada. Dan begitu saja ada.

BULAN

Karena ada mula, karena ada mula.

YANG KELAM

Maka ada akhir dan akulah itu. Dia dan aku.

BULAN

Karena ada, itulah kesalahannya.

YANG KELAM

Kita hanya menjalani kodrat. Jalanilah kodrat maka kita akan selamat.

BULAN (*Menyanyi*)

Andai kau tergoda jangan salahkan daku. Cahayaku memancar pun bukan milikku.

YANG KELAM

Jangan menyanyi. Mengeramalah kalau bisa atau diam.

BULAN

Aku hanya bisa menyanyi. Pun begitu nyanyian buakn pula milikku.

YANG KELAM

Perempuan cengeng.

BULAN

Lelaki kejam. Kembalikan Cermin Tipu Daya itu.

YANG KELAM

Kau tak akan memilikinya lagi.

BULAN

Sudah satu abad kau pinjam.

YANG KELAM

Dan aku tak akan pernah mengembalikan kepadamu. Ya, sejak satu abad yang lalu Abu sudah mulai menginsyafi bahwa puncak bahagia ada pada diriku, tatkala ia melihat pada cerminku.

BULAN

Cerminku ! Cerminku !

YANG KELAM

Dulu. Sekarang milikku.

BULAN

Kau kejam. Kau tak punya kasihan. Kalau dia bercermin pada kau hanya malam yang kau tampilkan.

YANG KELAM

Memang dia hanya punya malam. Akulah dia. Ini pun kodrat. Ia tak dapat melepaskan diri dari kodrat ini.

BULAN

Konyolnya.

YANG KELAM

Itulah jawaban dari segalanya. Konyol.

ABU BANGUN, MENGIGAU. BULAN DAN YANG KELAM KELUAR.

BULAN (*Menyanyi*)

Kalau kau tergoda jangan salahkan daku. Cahayaku memancar pun bukan milikku. Andai kau mabuk jangan salahkan daku. Kecantikanku pun bukan milikku.

Tujuh

IYEM

Monyong lu ! Lelaki macam lu ? Kerbau ? Babi ?

ABU (*Bingung*)

Jam berapa, Yem ?

IYEM

Jam berapa ? Beduk sampai coblos dipalu orang juga kau masih enak-enak ngorok. Apa kamu tidak mau kerja ?

ABU

Bukan begitu.

IYEM

Baik kalau kamu mau enak-enak ngorok biar saya yang kerja. Apa dikira tidak bisa ? Saya kira saya masih cukup montok untuk melipat seribu lelaki hidung belang di ketiak saya.

ABU

Kau jangan bicara sekasar itu.

IYEM

Kamu lebih kasar lagi. Tidur sama istri kamu masih mimpi yang tidak-tidak. Tuh lihat tikar basah begitu. Kalau kau sudah bosan dengan saya bilang saja terus terang. Jangan sembunyi-sembunyi. Ayo, kau mimpi dengan siapa ? Dengan si Ijah yang pantat gede itu ? Bangsat !

ABU

Mimpi ?

IYEM

Jangan main lenong (*Menangis*) Memang saya sudah peot. Habis manis sepah dibuang.

ABU

Jangan bicara begitu.

IYEM

Memang begitu.

ABU

Tidak seperti yang kau bayangkan.

IYEM

Memang begitu.

ABU

Diamlah, Yem.

IYEM

Memang begitu.

ABU

Iyem.

IYEM

Saya bunting kau tidak tahu.

ABU

Bunting ? Kau bunting ?

IYEM

Kata Emak.

ABU

Kau bunting ?

IYEM

Kalau tidak apa namanya ?

ABU

Iyemku. Iyemku (*Keduanya Menari*)

IYEM

Pepaya bunting isinya setan.

Dimakan dukun dari Sumedang.

Perut aye bunting isinya intan.

Ditimang sayang anak disayang.

ABU

Pohon pisang tidak berduri.

Pagar disusun oleh rembulan.

Mohon abang lahir si putri.

Biar disayang setiap kenalan.

Iyemku. Iyemku.

IYEM

Abuku. Abuku (*Keduanya Berpelukan*) Kau masih cinta pada Iyem ?

ABU

Selalu cinta. Selalu cinta.

IYEM

Kau masih sayang pada Iyem ?

ABU

Selalu sayang. Selalu sayang.

IYEM

Iyem minta anu.

ABU

Minta apa, Yem ?

IYEM

Minta anu.

ABU

Anu apa ?

IYEM

Cium.

ABU

Berapa kali, Iyem ?

IYEM

Seribu kali (*Mereka Berciuman*)

Delapan

YANG KELAM BERSAMA PASUKANNYA MEMUKUL LONCENG EMAS KERAS SEKALI. ARUS WAKTU DERAS MELANDA KEDUANYA. IYEM MELAHIRKAN DAN SETERUSNYA. ABU TERPUTAR DALAM RODA KERJA RUTINNYA.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Ya, Tuan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Ya, Tuan.

MAJIKAN

Abu !

ABU

Ya, Tuan.

SERIBU MAJIKAN MEMRINTAH ABU. MENJERAT LEHER ABU
MENJERIT. SERIBU TANGAN MAJIKAN DI KEPALA ABU.

Sembilan

YANG KELAM

Ini adalah tahun 1941. Ini bukan tahun 1919. Dia dilahirkan di Salam, 6 km dari kota Solo. Dia dibesarkan di Semarang. Kemudian ia pindah ke Tegal. Kemudian ia pindah ke Cirebon. Kemudian ia pindah ke Jakarta. Kemudian ia akan mati pada tahun 1980.

IYEM

Tidak. Abu jangan hiraukan. Hidup saja hidup. Habis perkara. Terlalu banyak pertanyaan untuk terlalu sedikit waktu.

LAYAR



BAGIAN KEDUA

Satu

ABU TEPEKUR, EMAK MUNCUL

EMAK

Kau tidak boleh duduk tepekur dengan wajah kusut seperti itu. Nanti kau lekas tua. Coba lihat. Apa yang terjadi pada wajahmu ?

ABU

Tiba-tiba matahari menyergap tadi dan memberi coreng pada wajah saya.

EMAK

Coba kau tengadah. Nah, ia telah memberikan luka terlalu banyak pada dahimu. Ia telah melipatkan jumlah yang sebenarnya. Kau menangis. Anakku, kau tak boleh seperti itu.

ABU

Aku telah mencarinya tapi aku tak menemukannya.

EMAK

Apa yang telah kau lakukan ?

ABU

Aku telah berusaha mencari ujung dunia.

EMAK

Buat apa ?

ABU

Aku perlu ke toko Nabi Sulaiman. Aku mau beli Cermin Tipu Daya.

EMAK

Kua pasti belum mendapatkannya.

ABU

Aku tidak mendapatkannya.

EMAK

Belum.

ABU

Aku tidak mendapatkan apa-apa.

EMAK

Belum. Ah, jangan suka beraduh kesah. Yang sangat kau perlukan sekarang adalah rekreasi banyak-banyak. Emak bawa oleh-oleh. (*Tepuk*)

Dua

ROMBONGAN LENONG

RAJA JIN

Hahaha. Akulah raja jin. Jin Bagdad namaku. Aku telah curi Putri Cina paling ayu. Aku mau persunting dia jadi permaisuriku.

PUTRI CINA

Akulah Putri Cina yang malang. Yang baru saja tidur bermimpi di atas ranjang. Mimpi bercumbu dengan seorang Pangeran dari Jepang. Begitu sedang meluap nafsuku dadanya yang lapang. Dan tangan Pangeran membelai rambutku yang panjang. Tiba-tiba si bandot Raja Jin dari Bagdad datang. Tak dinyana ia sekonyong bertengger di jendela, di atas permadani terbang. Aduh Tuhanku Yang Maha Kuasa, tolonglah hambamu yang maha malang. Dari cengkeraman dan ciuman Raja Jin yang berkumis panjang.

RAJA JIN

He Putri Cina Ayu.

PUTRI CINA

Tolong.

RAJA JIN

He Putri Cina Ayu.

PUTRI CINA

Tolong.

RAJA JIN

Lihatlah bulan di atas sahara dan bintang bertebar bagai pijar bara.
 Lihatlah daunan kurma melambai tanpa suara. Dan wahai jernih airnya
 tenang tak bertara. Itulah semua lambang aku punya gairah asmara.
 Kuadukan kini dendam nafsuku tanpa pura-pura. Dihadapanmu he Putri
 Cina bak Si Gahara.

PUTRI CINA

Tolong. Maling.

RAJA JIN

Akulah Gatotokoco gandrung.

PUTRI CINA

Maling.

RAJA JIN

Akulah Romeo.

PUTRI CINA

Maling.

RAJA JIN

Akulah Pronocitro.

PUTRI CINA

Maling.

RAJA JIN

Akulah Qais yang dahaga di atas sahara.

PUTRI CINA

Tolong.

PANGERAN

Tenang, tuan-tuan. Tenang ! Jangan tajut. Jangan cemas. Tuan-tuan
 Pangeran Rupawan telah berada dihadapan tuan-tuan. Inilah lakon secara
 bahagia akan diselesaikan dengan pertarungan seru dan penuh
 ketegangan. Antara Raja Jin Bagdad dan aku Sang Pangeran Tampan.

Tenang tuan-tuan. Putri Cina Ayu akan kuselamatkan. He hidung belang. Jangan ganggu wanita itu.

RAJA JIN

Ha, ini pula ikut campur nafsu orang. Minggir.

PANGERAN

Minggir.

RAJA JIN

Minggir atau kulempar ke laut Hindia. Atau kau ingin lumat karena kuludahi ? Haha.

PANGERAN

Ha ha ha.

RAJA JIN

Apa ketawa ? Moncong sekecil itu. Minggir.

PANGERAN

Tidak kau lihat apa yang terselip pada pinggangku ? Sudah rabun matamu ?

RAJA JIN

Bah ! Kupanggang kau ! Kusate kau ! Kurebus kau ! Kutumbuk kau !

PANGERAN

Tidak kau lihat apa yang terselip pada pinggangku ? Sudah rabun matamu ?

RAJA JIN

Bah ! Gua gampar lu ! Gua palu lu !

PANGERAN

Tidak kau lihat apa yang terselip pada pinggangku ? Sudah rabun matamu ?

RAJA JIN

Oh, oh, oh Cermin Tipu Daya. Cair aku. Cair aku oleh sinarnya. Tolong. Tolooong.

PUTRI CINA

Terima kasih, Tuan, terima kasih. Pertolongan tuan menyelamatkan diriku sebagai perawan. Terima kasih tua, oh saya masih tetap bersih. Tuan, maukah tuan, e e, saya ingin jadi istri tuan.

PANGERAN

Tentu. Tentu. Memang begitulah akhir lakon harus berlaku.

DUET

Senantiasa bahagia berkat Cermin Tipu Daya. Sekali lagi jangan lupa berkat Cermin Tipu daya.

ABU BERSUIT KEMUDIAN BERTEPUK TANGAN DENGAN GEMBIRA

Tiga

EMAK

Semangatmu kembali pulih.

ABU

Aku telah lahir kembali.

EMAK

Kau bahkan montok.

ABU

Aku kembali jadi bayi.

EMAK

Segar.

ABU

serasa pagi hari. Matahari. Angin pagi. Sisa embun. Udara yang bersih.

EMAK

Wajahmu merah karena darah yang padat gairah.

ABU

Aku sedikit pun tak goyah oleh pukulan-pukulan waktu.

EMAK

Kau tahu berkat apa ?

ABU

Berkat Emak.

EMAK

Tidak begitu. Kau harus menyebutnya berkat harapan.

DUET

Ya berkat harapan. Sekali lagi berkat harapan. Hanya harapan. Peganglah selalu harapan. Obat mujarab bagi seluruh anggota keluarga. Sekali lagi jangan lupa : Harapan.

Empat

MAJIKAN

Abu ! Abu !

ABU (*Diam*)

MAJIKAN

Anjing !

ABU (*Merangkak*)

Ya, Tuan.

MAJIKAN

Anjing !

ABU

Ya, Tuan.

MAJIKAN

Anjing !

ABU

Ya, Tuan.

MAJIKAN

Anjing !

ABU

Ya, Tuan. (*Merangkak*)

MAJIKAN

Ini pesangonmu ! Keluar ! Hancur perusahaan !

EMAK

Bulan.

BULAN

Iya Mak.

EMAK

Yang Kelam.

YANG KELAM

Saya, Mak.

EMAK

Pekerjaan kita hampir selesai.

YANG KELAM

Sepuluh putaran lagi, Mak.

LAYAR.



BAGIAN KETIGA

Perjalanan Mencari Cermin Tipu Daya

IYEM

Kita terlalu amat lelah.

ABU

Bukan main. Langit seolah menekan pundak.

IYEM

Kita terlalu amat lelah.

ABU

Bukan main, siapa pula menusuk-nusuk ini lutut, pinggang seperti digerogoti semut. Jam berapa sekarang ? (*serentak lonceng, bel berbunyi. Mereka berpacu dengan sang waktu*). Kalau begitu kita harus bergegas. Segera.

IYEM

Ke mana ?

ABU

Ikut saja. Pasti gembira.

IYEM

Jauhnya. Kemana ?

ABU

Ke ujung dunia.

IYEM

Buat apa ?

ABU

Menjumpai Nabi Sulaiman.

IYEM

Apa perlunya ?

ABU

Membeli sesuatu.

IYEM

Apa ?

ABU

Cermin Tipu Daya.

IYEM

Apa itu ?

ABU

Penangkis segala bala. Pembalas dendam.

IYEM

Kepada siapa ?

ABU

Entah. Setidak-tidaknya pada Sang Waktu.

ABU

Derasnya air hujan.

IYEM

Anginnya, anginnya.

ABU

Derasnya hujan.

IYEM

Anginnya, anginnya.

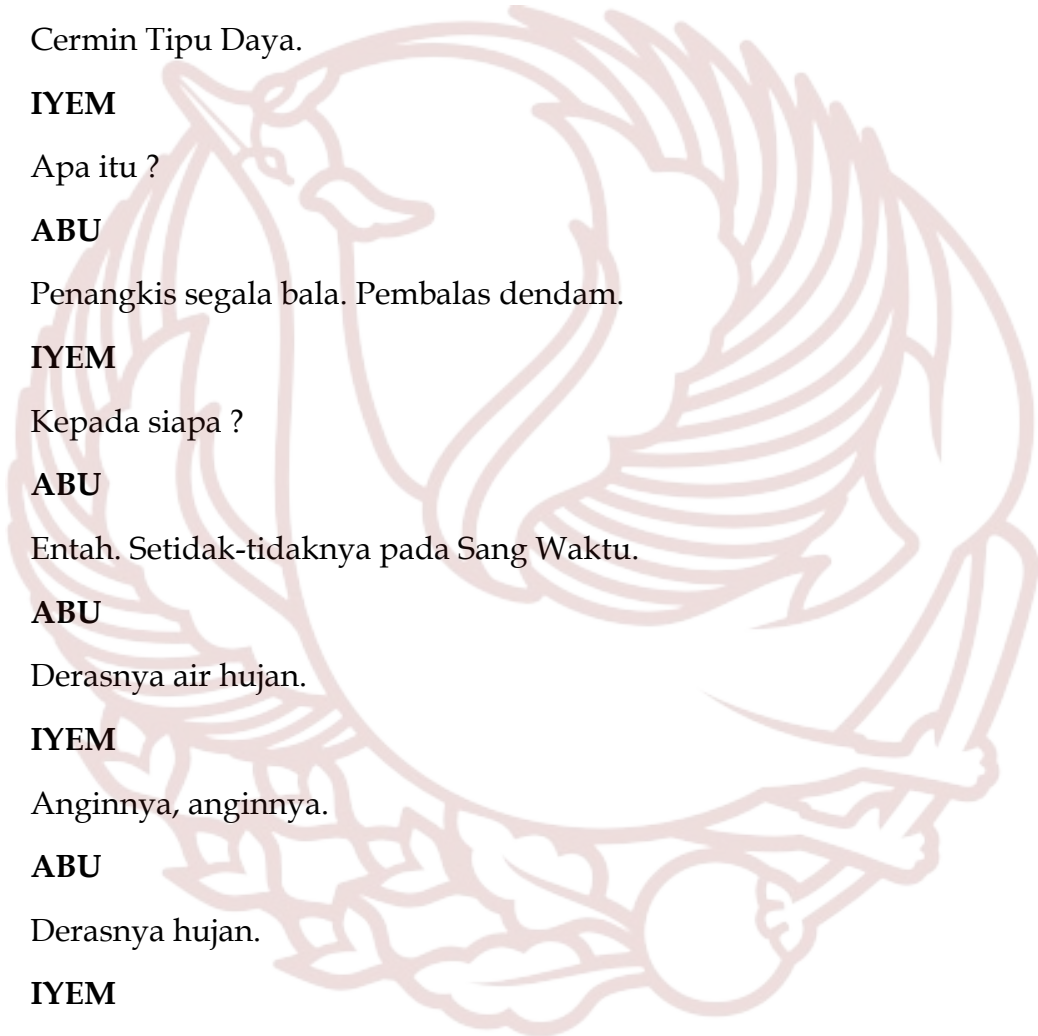
ABU

Sebagian bernama rahmat.

IYEM

Sebagian lagi sudah laknat.

ABU



Semua pintu tertutup.

ABU

Tapi kita harus terus melangkah.

IYEM

Kemana ?

ABU

Ke ujung dunia.

IYEM

Masih jauh ?

ABU

Masih ada waktu.

IYEM

Sampai dimana kita ?

ABU

Sampai di sini.

IYEM

Letihnya. Letihnya.

ABU

Tapi kita tak bisa pulang.

Kita tak akan pernah pulang.

ABU

Pintu gua.

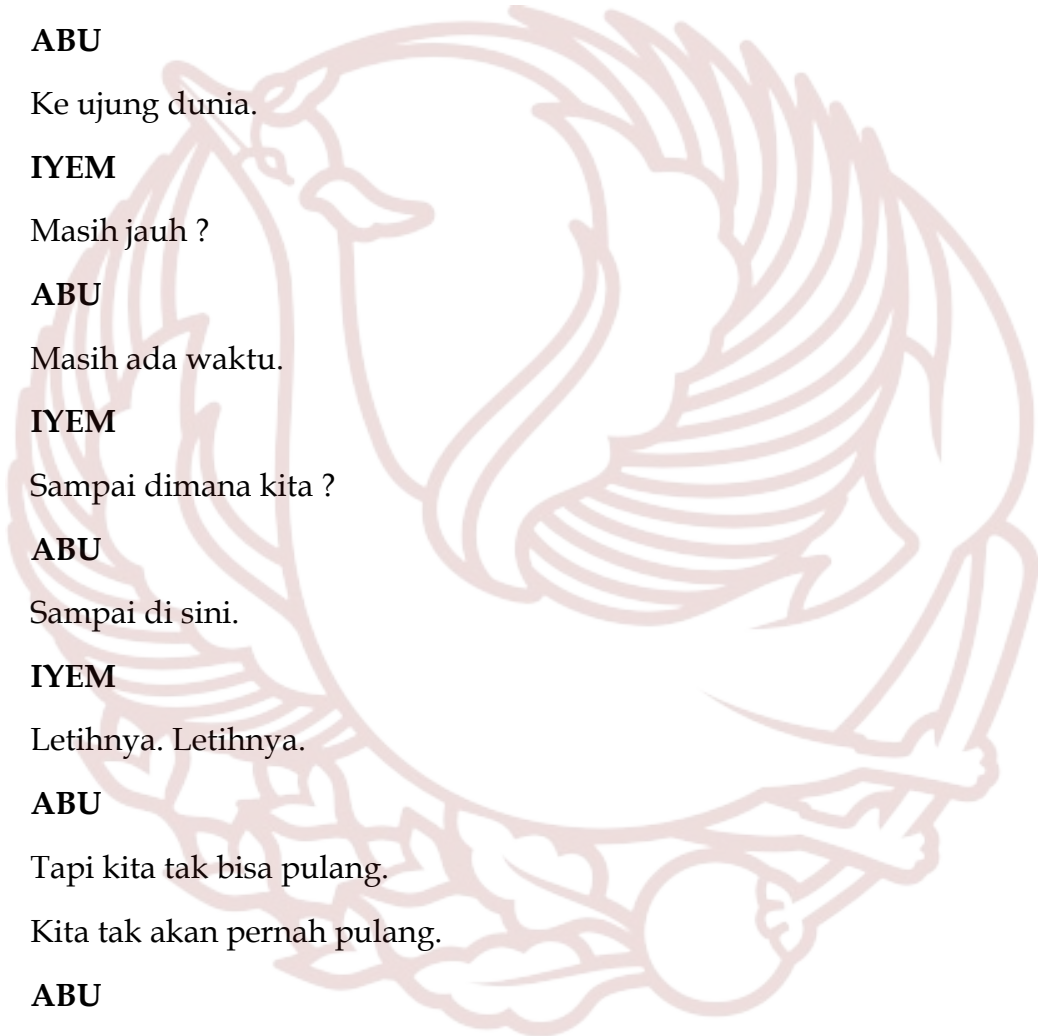
IYEM

Ya.

ABU

Ada pintu yang lain.

IYEM



Ya.

ABU

Kita masuki.

IYEM

Ya.

ABU

Ada pintu yang lain.

IYEM

Ya.

ABU

Kita masuki.

IYEM

Ya.

ABU

Ada pintu yang lain.

IYEM

Ya.

ABU

Itu dia.

IYEM

Cahaya

ABU

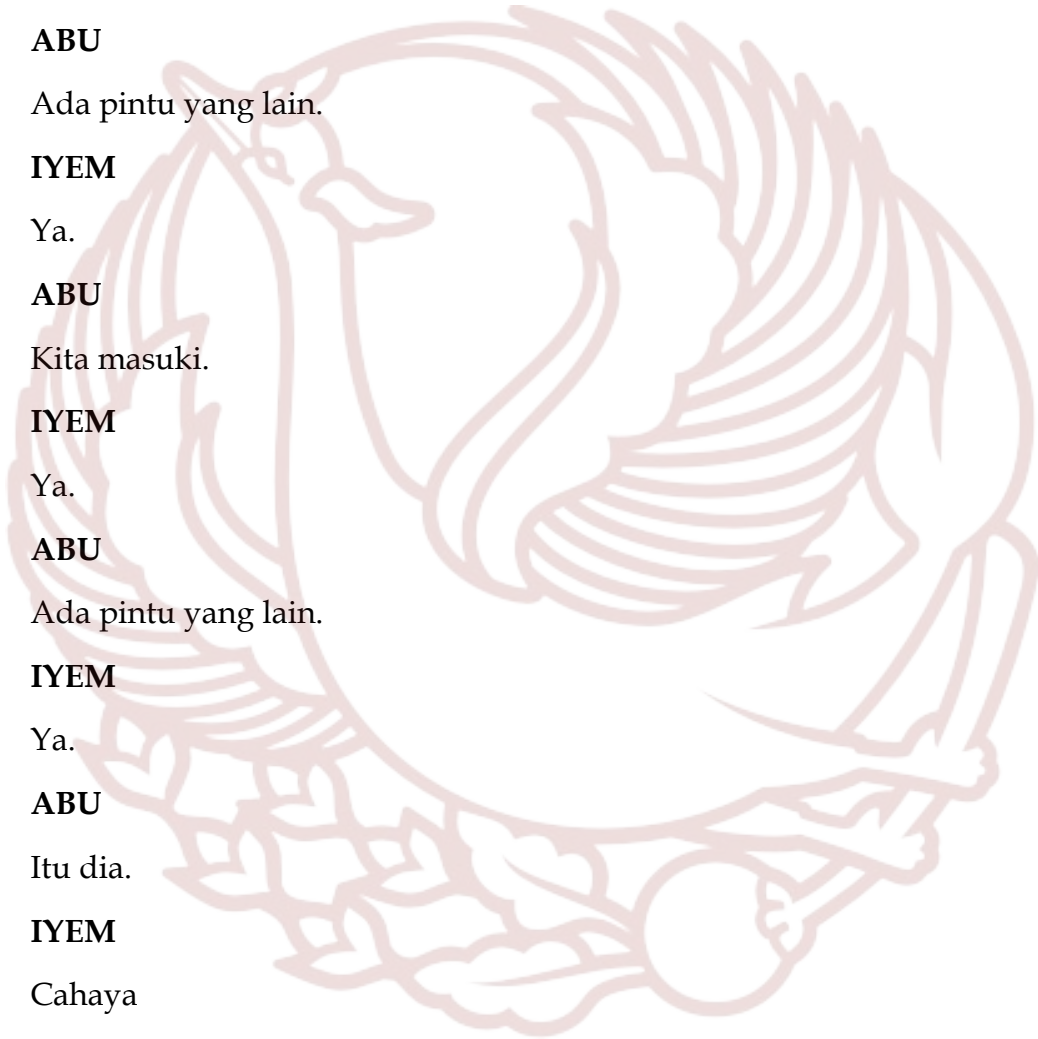
Semuanya cahaya.

IYEM

Semuanya pintu.

ABU

Cermin Tipu Daya.



IYEM

Pintu. Pintu. Pintu.

ABU

Cahaya.

IYEM

Pintu.

ABU

Mak !

IYEM

Mak !

ABU

Mak !

Emak datang ! Emak datang !

YANG KELAM

Satu-satunya kesalahannya adalah kelahirannya dan ia bernama manusia.

Sekiranya Adam yang satu ini tidak memiliki apa yang di sebut impian, niscaya ia dapat merasa aman. Ia tak akan tahu apa-apa, tak akan pernah mengalami apa-apa, bahkan apa yang disebut mati. Tetapi semuanya seperti tinta yang terlanjur tumpah, dan lagi buah Kuldi itu pun Ia sajikan di hadapannya.

(setelah menyerahkan cermin tipu daya)

Ini adalah tahun 1980, dan bukan tahun 1919 sudah waktunya kau mati.

SEMUA BERTEPUK TANGAN. MUNCUL BEL DENGAN GOLOKNYA. EMAK MENMBAKKAN PISTOLNYA KE ARAH ABU DAN MENYERETNYA. HIRUK RIUH SEMUANYA BERTEPUK TANGAN MENGIKUTI ABU YANG DISERET.

TAMAT

LAMPIRAN II DAFTAR PENDUKUNG

- | | | | |
|-----|-----------------------------------|---|---|
| 1. | Pemeran
Hasdian | : | Ignatius Zordy,

Kharisma, Windi Sabha
W., M. Ghoni, Reno
Hariandra, Salman, Aditya
Pramesti |
| 2. | Sutradara | : | Luna Kharisma |
| 3. | Pimpinan Produksi | : | Ratri Shinta |
| 4. | Stage Manager | : | Tia A.K |
| 5. | Koordinator Artistik Dan Lighting | : | Jagad Aji |
| 6. | Musik | : | Mahargini |
| 7. | Soundman | : | Bala |
| 8. | Crew Artistik | : | Younglex, Sri |
| 9. | Crew lighting | : | Sanji, Dandi, Castol |
| 10. | Crew Panggung | : | Yoga, Wagimin |
| 11. | Kostum | : | Delpin |
| 12. | Dokumentasi | : | Afif Wahyu F., Eki K.B |
| 13. | Konsumsi | : | Arieska Wulan, Nur
Jannah, Nadia |
| 14. | Make Up | : | Hari Ardianto, Suci, Ayu
Fatimah, Riski destian |

LAMPIRAN III



Gambar 24. Adegan Emak mendongeng pada Abu.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 25. Adegan Emak menidurkan Abu.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 26. Adegan Emak berbicara dengan pasukannya.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 27. Adegan Kelam dan Bulan merebutkan
cermin tipu daya.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 28. Adegan Iyem membangunkan Abu dari tidurnya.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 29. Adegan Emak menertawai keadaan Abu.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 30. Adegan Abu disiksa Kelam dan pasukannya.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 31. Adegan Pangeran berperang dengan Raja Jin.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 32. Adegan pangeran akan menyelamatkan Putri China.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 33. Adegan pangeran berhasil menyelamatkan Putri China.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 34. Adegan Abu dan Iyem mencari cermin tipu daya.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 35. Adegan Emak membunuh Abu dan Iyem.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 36. Adegan perjalanan Abu dan Iyem.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 37. Foto bersama seluruh pendukung pertunjukan.
(dokumentasi : Afif W.F)



Gambar 38. Foto poster pertunjukan *Kapai-Kapai*
(dokumentasi : Afif W.F)